

ANALISIS PERUBAHAN HARGA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK BUYBACK PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN DAN ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2023

Widya Lidaeni¹ Lusiawati²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
widyalidaeni711@gmail.com lusiawati@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan harga saham sebelum dan sesudah stock buyback pada perusahaan di sektor keuangan dan energi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa harga saham (closing price) dan tanggal stock buyback perusahaan terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 15 perusahaan dan sampel penelitian berjumlah 7 perusahaan dengan metode purposive sampling. Periode pengamatan penelitian ini adalah 10 hari sebelum stock buyback dan 10 hari setelah stock buyback. Uji penelitian yang digunakan yaitu Uji Paired Sample t-Test apabila data berdistribusi normal dan Uji Wilcoxon Signed Rank Test apabila data berdistribusi tidak normal. Alat analisis data menggunakan Statistical Package of Social Science (SPSS) versi 22. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah stock buyback, dengan nilai signifikansi 0,032. Dari total 70 pengamatan, sebanyak 42 data menunjukkan kenaikan harga saham sesudah stock buyback, sedangkan 28 data menunjukkan penurunan. Meski hasil statistik menunjukkan kecenderungan penurunan peringkat harga saham, analisis deskriptif justru menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami kenaikan rata-rata harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa buyback berpotensi menjaga atau meningkatkan harga saham, meskipun dampaknya dapat bervariasi tergantung kondisi masing-masing perusahaan.

Kata kunci : Harga Saham, Stock Buyback

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the changes in stock prices before and after stock buybacks in companies within the financial and energy sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023. This study uses secondary data in the form of stock closing prices and the dates of each company's stock buyback. The research method applied is quantitative descriptive. The population consists of 15 companies, with a sample of 7 companies selected using purposive sampling. The observation period covers 10 trading days before and 10 trading days after the stock buyback. The analytical method used is the Paired Sample t-Test for normally distributed data and the Wilcoxon Signed Rank Test for non-normally distributed data. Data analysis was conducted using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 22. Based on the analysis, this study finds a significant difference in stock prices before and after stock buybacks, with a significance value of 0.032. Out of 70 observations, 42 data points show an increase in

stock price after the buyback, while 28 show a decrease. Although the statistical results indicate a tendency for a decline in stock price rankings, descriptive analysis reveals that most companies experienced an increase in their average stock prices after the buyback. This suggests that stock buybacks have the potential to maintain or improve stock prices, although the impact may vary depending on each company's condition.

Keywords : *Stock Price, Stock Buyback*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, perekonomian Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk perlambatan pertumbuhan ekonomi yang tercatat sebesar 5,05% dibandingkan 5,31% pada tahun sebelumnya. Konsumsi rumah tangga Indonesia mencapai 4,82% (Setkab, 2024). Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami fluktuasi dengan puncak tertinggi mencapai Rp15.927 pada akhir Oktober 2023, yang berdampak pada daya beli masyarakat serta kinerja sektor keuangan (Kemenkeu, 2024). Harga seperti minyak mentah dan batu bara sebagai komoditas energi, terdaftar mengalami penurunan signifikan, masing-masing turun sebesar 10,3% dan 63,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenkeu, 2024). Di sisi lain, Bank Indonesia mempertahankan BI rate agar tetap stabil, sementara inflasi tetap terkendali di angka 2,61% (yoy) per Desember 2023, lebih rendah dari perkiraan awal sebesar 3,6% (Ekon, 2024).

Beberapa faktor eksternal seperti ketidakpastian global, fluktuasi harga minyak global, tekanan inflasi domestik, pelemahan rupiah, dan volatilitas pasar modal sangat berdampak pada pasar saham. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 mencatat ada sejumlah emiten yang melaksanakan *Stock buyback*. Strategi *stock buyback* sering dianggap sebagai langkah strategis. Berdasarkan survei yang dimuat di situs resmi CNBC Indonesia, di Bursa Efek Indonesia ada 15 emiten Indonesia yang melakukan *stock buyback* (pembelian kembali saham) pada tahun 2023 (CNBCIndonesia, 2023)

Tabel 1 Perusahaan yang Melakukan *Stock Buyback* Tahun 2023

No	Nama Perusahaan	Simbol	Sektor	Tanggal Buyback
1	PT Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR	Keuangan	20 Juni 2023
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	Keuangan	8 Juni 2023
3	PT Provident Investasi Bersama Tbk	PALM	Keuangan	21 Juni 2023
4	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk	SRTG	Keuangan	15 Mei 2023
5	PT Matahari Departement Store Tbk	LPPF	Barang Konsumen Non-Primer	29 Maret 2023
6	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	Barang Konsumen Primer	14 April 2023
7	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	Barang Konsumen Primer	05 April 2023
8	PT Alamtry Resources Indonesia Tbk	ADRO	Energi	15 Februari 2023
9	PT Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	Energi	18 April 2023
10	PT Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	Energi	31 Mei 2023
11	PT Alkindo Naratama Tbk	ALDO	Barang Baku	2 Mei 2023
12	PT Merdeka Cooper Gold Tbk	MDKA	Barang Baku	21 Juni 2023
13	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG	Infrastruktur	4 Mei 2023
14	PT Jaya Real Property Tbk	JRPT	Properti dan Real Estat	18 April 2023
15	PT Siloam International Hospitals Tbk	SILO	Kesehatan	25 Mei 2023

Sumber : CNBC Indonesia 2023

Berdasarkan laporan BEI tahun 2023 perusahaan pada sektor keuangan dan energi turut andil menggunakan fenomena *stock buyback* untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja mereka. Sektor keuangan dan energi memiliki andil yang penting terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Sektor keuangan mencakup bank dan lembaga keuangan non-bank, berfungsi sebagai intermediasi dalam perekonomian. Sedangkan sektor energi, yang meliputi perusahaan yang bergerak dibidang minyak, gas, batubara, dan energi lainnya memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas energi dan pertumbuhan ekonomi.

Sektor keuangan menghadapi tantangan besar pada tahun 2023 pada proses pemulihan ekonomi dunia yang terdampak pandemic COVID-19. Kenaikan suku bunga oleh banyak bank sentral termasuk Bank Indonesia, kebijakan moneter yang sebelumnya bebas mulai diperketat. Hal ini berdampak pada margin bunga bersih (*net interest margin*) perusahaan perbankan. Gejolak pasar keuangan global, seperti ketegangan geopolitik, inflasi tinggi, dan ancaman resesi yang menimbulkan ketidakpastian dipasar keuangan diseluruh dunia (Detiknews, 2023).

Sektor energi juga menghadapi banyak tantangan pada tahun 2023 karena harga komoditas energi seperti minyak mentah dan batubara sangat berubah. Sepanjang Januari hingga Mei 2023, sektor ini mengalami penurunan sebesar 25%. Penurunan kinerja saham di sektor energi pada paruh pertama 2023 ini jelas berlawanan dengan performa positif yang tercatat di tahun 2022. Satu diantara faktor

penyebabnya diduga adalah melemahnya harga komoditas batubara. Dinamika harga energi dipengaruhi oleh perubahan kebijakan produksi OPEC+ dan ketidakpastian geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina (Esdm, 2023). Hal ini berdampak pada kinerja dan pendapatan perusahaan komoditas energi, transisi energi dimana banyak perusahaan energi konvensional beralih ke energi terbarukan sebagai tuntutan internasional untuk mengurangi emisi karbon.

Karena investor cenderung mencari aset yang lebih aman, aktivitas dipasar keuangan cenderung berubah. Maka, beberapa perusahaan keuangan melakukan *stock buyback*, sehingga beberapa emiten dibidang keuangan memanfaatkan *stock buyback* untuk menunjukkan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan. Pada perusahaan sektor energi *stock buyback* menjadi langkah menjaga harga saham yang beredar ditengah penurunan harga komoditas, meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham, dan mengelola ekspektasi pasar, khususnya bagi perusahaan yang melakukan transisi energi. Sehingga, perusahaan memanfaatkan *stock buyback* untuk mengurangi efek dari fluktuasi harga komoditas seperti minyak, gas, batubara dan lainnya. Diharapkan langkah ini meningkatkan persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan dan prospeknya ditengah tantangan eksternal. Dengan *stock buyback*, ada kemungkinan harga saham naik. Namun dalam praktiknya hasil dari *stock buyback* tidak selalu konsisten. Selain itu, sentimen pasar, fundamental bisnis, dan likuiditas saham mempengaruhi kinerja *stock buyback*.

Perusahaan melakukan *stock buyback* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan menjaga stabilitas pasar. Hal ini dilakukan karena perusahaan menilai saham mereka *undervalued*, sehingga *buyback* digunakan untuk merefleksikan nilai intrinsik yang lebih akurat. Selain itu, *buyback* digunakan untuk mengelola kelebihan kas perusahaan dengan lebih efektif, meningkatkan laba per saham (EPS) melalui pengurangan jumlah saham yang beredar, serta memberikan dampak positif kepada pasar mengenai prospek/eksistensi masa depan perusahaan. Pada situasi pasar yang bergejolak, *buyback* menjadi instrument untuk meredam kepanikan dan menjaga harga saham tetap stabil.

Namun, dampak dari *stock buyback* terhadap harga saham tidak selalu konsisten karena dipengaruhi oleh sentimen pasar, fundamental bisnis, dan likuiditas saham. Satu diantara alasan mengapa sektor keuangan dan energi dipilih adalah

karena kedua sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal dinamika pasar dan reaksi investor. Sektor keuangan cenderung lebih stabil, sedangkan sektor energi sering kali dipengaruhi oleh harga komoditas global yang berfluktuasi.

STUDI LITERATUR

Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Mekanisme permintaan (investor) dan penawaran (investasi) yang terjadi dipasar saham yang mengacu pada harga penutupan membentuk harga saham (Hasibuan & Chalil, 2019). Harga saham biasanya naik ketika permintaan terhadap saham tersebut kuat. Sebaliknya, jika ada kelebihan penawaran, nilai saham cenderung turun (Darmadji & Fakhruddin, 2011).

Dycman dan Morse (1986) melaporkan perubahan kepercayaan (*belief*) menyebabkan perubahan harga sekuritas pada investor akibat dari informasi baru yang diterima. Harga tersebut mencerminkan kondisi pasar yang "*fully reflect*". Perubahan harga saham menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan di pasar modal, karena harga saham mencerminkan bagaimana investor menilai prospek laba perusahaan dan kualitas manajemennya. Jika calon investor tidak yakin mengenai kualitas manajemen suatu perusahaan, keraguan ini akan tercermin dalam penurunan harga saham (Hartono, 2014). Jadi, bisa disimpulkan kalau harga saham adalah hasil dari interaksi permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal.

b. Jenis-Jenis Harga Saham

1. Harga nominal

Setiap saham perusahaan diterbitkan dengan harga tertentu. Pada lembar saham yang diterbitkan, harga tersebut dikenal sebagai harga nominal saham.

2. Harga perdana

Meskipun harga nominal telah ditetapkan, harga yang ditawarkan kepada investor di pasar perdana bisa saja tidak sesuai dengan harga nominal. Harga perdana bisa saja kurang atau lebih dari harga nominal. Jika harga awal lebih besar, selisihnya disebut sebagai premium; jika lebih rendah, disebut sebagai diskon. Nama lain dari harga perdana adalah harga yang berlaku selama masa penawaran umum.

3. Harga pembukaan

Ketika pasar saham dibuka untuk perdagangan hari ini, harga perdana adalah harga saham yang berlaku.

4. Harga Pasar

Segera setelah saham mulai diperdagangkan di pasar, penawaran dan permintaan menentukan harga saham. Harga di mana saham diperdagangkan di bursa saham dikenal sebagai harga pasar. Fluktuasi harga saham yang diminati investor sering kali sangat dinamis dan bahkan bisa terjadi dalam hitungan menit atau detik. Sebaliknya, untuk saham-saham yang kurang diminati, fluktuasi harga sering kali bisa diabaikan atau bahkan tidak ada sama sekali.

5. Harga penutup

Pasar pagi atau bursa saham tutup pada pukul 16:00 WIB. Bursa Efek Indonesia menanggihkan pembelian dan penjualan saham, tetapi dilanjutkan keesokan harinya. Harga penutupan untuk hari itu ditentukan oleh harga saham saat ini ketika bursa ditutup. Menurut (Hidayat, 2010), harga penutupan berfungsi sebagai patokan untuk harga pembukaan pada hari berikutnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Perubahan harga saham di pasar modal bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk:

1. Laba Per Lembar Saham

Elemen ini dianggap sebagai satu diantara penanda utama untuk mengevaluasi kesehatan bisnis. Minat investor untuk membeli saham perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba per saham.

Sebuah organisasi akan lebih menarik bagi investor jika menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Harga saham perusahaan pada akhirnya akan naik karena investor merasa lebih percaya diri untuk melakukan investasi yang lebih besar.

2. Permintaan dan Penawaran

Di pasar saham, di mana pergerakan perdagangan memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, konsep ekonomi fundamental juga berlaku. Harga suatu saham akan naik jika permintaan atas saham tersebut meningkat. Di sisi lain, harga akan turun jika lebih banyak saham yang ditawarkan.

3. Berita

Berita Harga saham bisa dipengaruhi oleh berita. Investor mungkin menjadi lebih

tertarik untuk membeli saham perusahaan jika perusahaan menerima berita positif. Di sisi lain, berita yang tidak menguntungkan bisa berdampak negatif pada prospek saham tersebut.

4. Tingkat Bunga

Karena tingkat suku bunga memengaruhi daya saing antara saham dan obligasi di pasar modal, tingkat suku bunga juga memengaruhi harga saham. Harga saham pada akhirnya akan turun karena investor menjual ekuitas mereka untuk dikonversi menjadi obligasi saat suku bunga naik. Di sisi lain, harga saham sering kali naik ketika suku bunga turun karena investor menjadi lebih tertarik pada saham.

Suku bunga bisa berdampak pada pendapatan bisnis. Secara umum, suku bunga yang tinggi menghasilkan pendapatan bisnis yang lebih rendah. Suku bunga juga memengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan, yang berdampak pada profitabilitas dan kinerja bisnis.

5. Jumlah Laba yang Dibisa Perusahaan

Investor sering kali menanamkan uang mereka ke dalam bisnis yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan karena bisnis yang sukses dianggap memiliki masa depan yang menjanjikan, sehingga menarik minat investor. Fluktuasi harga saham perusahaan dipengaruhi oleh ketertarikan ini.

6. Jumlah Kas Dividen yang Diberikan

Ada dua bagian dalam kebijakan pembagian dividen: sebagian laba ditahan sebagai laba ditahan, dan sisanya dibayarkan sebagai dividen. Peningkatan pembayaran dividen meningkatkan kepercayaan pemegang saham, yang merupakan satu diantara elemen yang memengaruhi harga saham. Perusahaan yang membayar dividen tinggi cenderung menarik lebih banyak investor karena bisa meningkatkan nilai saham.

7. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Harga saham akan terpengaruh jika tingkat risiko dan keuntungan yang diantisipasi perusahaan naik. Investor bisa memperoleh return yang lebih besar atas sahamnya jika mereka menanggung risiko yang lebih besar (Darmadji & Fakhruddin, 2011).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari aspek Harga Saham, *Stock Buyback*, pada Perusahaan Sektor Keuangan Dan Energi.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bisa diakses melalui www.idx.com dan www.finance.yahoo.com. pada perusahaan energi dan keuangan yang melakukan pembelian kembali saham pada tahun 2023

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan didalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan meneliti Sejumlah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya dikonsultasikan untuk menyusun data ini. Dokumentasi dikumpulkan dengan cara ini melalui penggunaan situs web. Sumber-sumber seperti www.cnbcindonesia.com, www.idx.co.id, dan www.finance.yahoo.co.

Analisis Data

Data yang diolah menurut skala pengukuran statistik menjadi dasar prosedur analisis kuantitatif yang digunakan dalam kajian ini. Pengujian kenormalan data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov merupakan langkah awal dalam proses analisis. Setelah itu, variabel kajian diuji hipotesisnya menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test atau Paired Sample T-test. Kajian ini menggunakan ambang batas signifikansi 0,05, yang setara dengan 5%. Menudian dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Penelitian dengan jenis statistik parametrik diharuskan melakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini melihat nilai signifikan pada harga saham, jika nilai signifikan $>0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikan $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan jenis uji beda yang akan dilakukan selanjutnya. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas

dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada harga saham dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.8 dibawah ini :

Tabel 2. Uji Normalitas Harga Saham

sebelum & sesudah buyback		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Harga saham	sebelum	.202	70	.000	.854	70	.000
	sesudah	.211	70	.000	.854	70	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Olahan, spss 22 (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada harga saham sebesar 0,000. Hasil signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan setelah mengetahui hasil dari uji normalitas yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan uji normalitas didapatkan data tidak berdistribusi normal, maka data tersebut tidak memenuhi syarat dan hal itu menjadikan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon signed rank test* pada harga saham yang akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil uji *wilcoxon signed rank test* pada harga saham dalam penelitian ini dilihat pada tabel 5.9 dan 5.10 dibawah ini :

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham

Test Statistics ^a	
	sebelum & sesudah buyback - sebelum
Z	-2.142 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.032

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Olahan, spss 22 (2025)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada harga saham sebesar $0,032 < 0,05$ yang berarti terdapat adanya perubahan yang

signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah *stock buyback* pada perusahaan sektor keuangan dan energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2023, sehingga hipotesis diterima.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah – Sebelum	Negative Ranks	28 ^a	31.30	876.50
	Positive Ranks	42 ^b	38.30	1608.50
	Ties	0 ^c		
	Total	70		

- a. Sesudah < Sebelum
- b. Sesudah > Sebelum
- c. Sesudah = Sebelum

Sumber : Data Olahan, spss 22 (2025)

Berdasarkan tabel diatas terdapat 42 data yang menunjukkan bahwa harga saham setelah *stock buyback* lebih tinggi dibandingkan sebelum *stock buyback* (*positive ranks*). Sementara itu hanya 28 data yang menunjukkan harga saham mengalami penurunan setelah *stock buyback* (*negative ranks*), dan tidak ada data yang menunjukkan harga tetap sama (*ties = 0*).

Jika dilihat dari rata-rata peringkat (*mean rank*), nilai untuk data yang mengalami kenaikan harga (*positive ranks*) yaitu 38,30 lebih tinggi dibandingkan data yang mengalami penurunan harga (*negative ranks*) yang hanya 31,30. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga saham sesudah *stock buyback* tidak hanya lebih sering terjadi, tetapi juga besarnya kenaikan tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan besarnya penurunan pada kasus lainnya. Jumlah total peringkat (*sum of ranks*) untuk harga yang naik adalah 1,608,50, sedangkan untuk yang turun hanya 876,50.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan harga saham sebelum

dan sesudah pelaksanaan *stock buyback* pada tujuh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Setiap perusahaan diamati selama 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *buyback* dilakukan. *Stock buyback* merupakan strategi korporat yang umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas harga saham, terutama ketika harga saham perusahaan dianggap terlalu rendah oleh pasar atau berada dalam tekanan akibat kondisi eksternal. Dengan melakukan *buyback*, perusahaan berupaya memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek bisnisnya serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap saham perusahaan.

Jika dilihat dari kondisi harga saham sebelum *buyback*, data menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami tekanan harga. Harga saham cenderung tidak stabil dan bahkan mengalami penurunan dalam beberapa hari menjelang aksi *buyback*. Hal ini mencerminkan kekhawatiran investor atau kondisi pasar yang kurang kondusif, yang menjadi salah satu alasan manajemen memutuskan untuk melakukan *buyback*. *Buyback* dalam konteks ini menjadi intervensi langsung perusahaan untuk mencegah harga saham terus merosot dan memulihkan kepercayaan pasar.

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah *buyback*, digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,032, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Dengan demikian, H₂ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah *stock buyback* dinyatakan diterima. Nilai statistik Z sebesar -2,142 yang bertanda negatif menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan peringkat harga saham setelah *buyback*. Artinya, secara peringkat, harga saham pasca-*buyback* cenderung berada di bawah harga sebelumnya, meskipun tidak selalu berarti bahwa harga saham turun secara nominal.

Secara lebih rinci dari hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.10. Dari total 70 pengamatan (hasil dari 7 perusahaan dikali 10 hari), terdapat 42 pengamatan (60%) yang menunjukkan harga saham sesudah *buyback* lebih tinggi daripada sebelumnya (*positive ranks*), dengan rata-rata peringkat sebesar 38,30 dan jumlah total peringkat 1.608,50. Sementara itu, terdapat 28 pengamatan (40%) yang menunjukkan harga saham sesudah *buyback* lebih rendah

(*negative ranks*), dengan rata-rata peringkat 31,30 dan total 876,50. Tidak ada pengamatan yang menunjukkan harga saham tetap atau tidak berubah (*ties* = 0). Meskipun lebih banyak data yang menunjukkan kenaikan harga saham, hasil statistik secara keseluruhan mengindikasikan arah penurunan, karena nilai peringkat negatif yang cukup kuat.

Namun, ketika dilihat dari analisis deskriptif, ditemukan fakta yang menarik. Dari tujuh perusahaan yang diteliti, lima perusahaan mengalami kenaikan rata-rata harga saham setelah *buyback*, dan hanya dua perusahaan yang mengalami penurunan, yaitu PT Bank Amar Indonesia Tbk dan PT Saratoga Investama Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, lebih banyak perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham setelah melakukan *buyback*, sesuai dengan tujuan *buyback* itu sendiri, yakni untuk menjaga harga saham agar tetap stabil atau meningkat.

Perbedaan antara hasil statistik dan analisis deskriptif ini dapat dijelaskan oleh perbedaan pendekatan metode yang digunakan. Uji Wilcoxon menilai perubahan berdasarkan peringkat (*ranking*), bukan berdasarkan nilai rata-rata atau nominal harga saham. Sehingga, meskipun lebih banyak perusahaan mengalami kenaikan, besaran kenaikannya bisa saja kecil dan tidak cukup kuat untuk menyeimbangkan efek penurunan yang terjadi di beberapa perusahaan lain. Hal ini dapat menyebabkan hasil statistik secara keseluruhan menunjukkan arah negatif.

Selain itu, reaksi pasar terhadap aksi *buyback* juga sangat tergantung pada kondisi fundamental masing-masing perusahaan. Pada perusahaan dengan kinerja dan prospek yang baik, *buyback* dapat dianggap sebagai sinyal positif yang mendorong minat beli investor. Namun pada perusahaan seperti PT Bank Amar Indonesia Tbk dan PT Saratoga Investama Tbk, pasar mungkin menilai bahwa *buyback* tersebut tidak cukup kuat untuk mengangkat harga saham, atau bahkan dicurigai sebagai manuver jangka pendek yang tidak didukung oleh fundamental yang kuat. Dengan demikian, meskipun hasil statistik menunjukkan penurunan secara umum, analisis menyeluruh menunjukkan bahwa *buyback* tetap memiliki potensi sebagai strategi untuk menjaga atau meningkatkan harga saham, tergantung pada konteks perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Melanthon Rumapea (2019),

yang menyatakan bahwa *stock buyback* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *buyback* dapat meningkatkan harga saham karena dianggap sebagai sinyal bahwa saham perusahaan sedang *undervalued*, sehingga memunculkan respon positif dari investor. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Suryana dan Surtikanti (2020), yang menyimpulkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada harga saham rata-rata sebelum dan sesudah *buyback*. Mereka menyatakan bahwa aksi *buyback* juga berdampak pada struktur modal perusahaan, terutama pada *debt to equity ratio (DER)*, yang kemudian memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Pratama (2021), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari *buyback* terhadap harga saham. Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa *buyback* tidak selalu menimbulkan reaksi positif karena investor cenderung mempertimbangkan banyak faktor lain seperti prospek industri, kinerja keuangan, dan kondisi ekonomi makro. Hal serupa juga ditemukan oleh Endhiarto et al. (2021) yang menyatakan bahwa *buyback* tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham maupun *return* saham dalam jangka pendek. Penelitian tersebut menekankan bahwa dalam beberapa kasus, aksi *buyback* justru tidak memengaruhi harga saham sama sekali karena dianggap sebagai strategi biasa yang tidak memiliki nilai informasi tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh perusahaan yang melakukan *stock buyback* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah *buyback*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032 (lebih kecil dari 0,05), sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan diterima. Nilai statistik Z sebesar -2,142 menunjukkan bahwa secara peringkat, harga saham setelah *buyback* cenderung menurun dibandingkan sebelumnya, meskipun hal ini tidak serta-merta menunjukkan penurunan nilai nominal.

Data lebih lanjut dari Tabel 5.10 memperkuat hal tersebut. Dari total 70 pengamatan, terdapat 42 pengamatan (60%) yang menunjukkan bahwa harga saham

naik setelah buyback (*positive ranks*), sementara 28 pengamatan (40%) mengalami penurunan harga saham (*negative ranks*), dan tidak ada pengamatan yang nilainya tetap (*ties = 0*). Meskipun jumlah pengamatan yang menunjukkan kenaikan lebih banyak, total peringkat dan distribusi datanya tetap menghasilkan kecenderungan penurunan secara statistik karena uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menilai dari sisi urutan ranking, bukan besar kecilnya nilai perubahan.

Namun, analisis deskriptif menunjukkan bahwa 5 dari 7 perusahaan justru mengalami kenaikan rata-rata harga saham setelah *buyback*, dan hanya 2 perusahaan yang mengalami penurunan, yaitu PT Bank Amar Indonesia Tbk dan PT Saratoga Investama Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, *buyback* tetap memberikan dampak positif terhadap harga saham. Perbedaan hasil statistik dan deskriptif ini dapat dijelaskan oleh sifat uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang fokus pada peringkat perubahan, bukan nominal perubahan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *stock buyback* dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham, terutama bagi perusahaan yang memiliki fundamental kuat dan mampu memberikan sinyal positif kepada pasar. Namun demikian, hasilnya tidak selalu seragam karena dipengaruhi oleh persepsi investor dan kondisi perusahaan masing-masing. Oleh karena itu, *buyback* sebaiknya dilakukan dengan pertimbangan yang matang agar memberikan efek maksimal terhadap harga saham di pasar.

REFERENSI

- CNBCIndonesia. (2023). *15 Emiten ini mau buyback saham, ada yang sampai Rp 4 T*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230517105610-17-438093/15-emiten-ini-mau-buyback-saham-ada-yang-sampai-rp-4-t>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat.
- Detiknews. (2023). *Tantangan Multidimensi Likuiditas Perbankan*. Detiknews. <https://news.detik.com/kolom/d-7010326/tantangan-multidimensi-likuiditas-perbankan>
- Endhiarto, T., Rahmawati, A., & Puspitasari, N. (2021). Analisis Reaksi Pasar Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Buyback Saham Perusahaan Terdaftar Di Bei 2020.

VALUE: *Journal of Business Studies*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.19184/value.v1i1.31587>

Hidayat Hasibuan, A. H., & Chalil, S. (2019). Analisis Pengaruh Pengumuman Stock Buyback Terhadap Harga Saham Dan Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal PLANS : Kajian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/plans.v13i2.13313>

Hidayat, T. (2010). *Buku Pintar Investasi: Reksa Dana, Saham, Stock Options, Valas, Emas*. Mediakita.

Kemenkeu. (2024). *Ekonomi Indonesia 2023: Racikan Tepat Kebijakan*. Media Keuangan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ekonomi-indonesia-2023-racikan-tepat-kebijakan>

Pratama, M. R., & Mutumanikam, P. R. (2022). Pengaruh Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buyback) Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Institut Keuangan Perbankan Dan Informatika Asia Perbanas*, 41–47. www.idx.co.id

Rumapea, M., & Astri. (2019). Analisis Pengaruh Stock Buyback Terhadap Harga Saham Dan Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 2(2), 164–174.

Setkab. (2024). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/>

Suryana, N., & Surtikanti, S. (2020). Corporate Action Result (Stock Buyback) To Stock Price : a Study of Buyback At the Indonesia Stock Exchange in the Year of 2014-2019. *International Journal Of Multi Science*, 1(05), 40–46.